



Intervensi Molusi (Mobilisasi, Perawatan Luka, & Nutrisi) Pada Ibu Post *Sectio Caesarea* Hari Ke-20 Dengan *Dehiscance* Luka : *Case Report*

Dina Sagahum Thahura¹, Riski Oktafia^{2*}

^{1,2}Program Studi Profesi Ners, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan,
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Eli Herningsih³

RSUD Tjitrowardojo Purworejo

*Korespondensi penulis: riski.psik@umy.ac.id

Abstract. *Complications of cesarean delivery (SC) sectio caesarea (SC) are at risk of infection and wound dehiscence. Post-SC wound infection and dehiscence due to failure of the incision wound healing process after surgery. One intervention to overcome post sectio caesarea wound dehiscence by applying MOLUSI is post sectio caesarea wound treatment, early mobilization and consumption of high-protein nutrients. This case study aims to see the results of applying MOLUSI to accelerate the wound healing process in post sectio caesaria mothers with dehiscence wounds. This study used the case report method with pre-post intervention. The sample of this study was 1 post-sectio caesaria mother with wound dehiscence who was treated at Tjitrowardojo Purworejo Hospital. Interventions carried out with the application of MOLUSI are dehiscence wound care, early mobilization and consumption of high-protein nutrients carried out for 3 days. Results showed that after MOLUSI intervention (post sectio caesarea dehiscence wound treatment, early mobilization and consumption of high-protein nutrients), dehiscence wounds improved with REEDA scale from scale 10 to scale 5. MOLUSION (Mobilization, Wound Care and Nutrition) intervention can effectively accelerate the healing of dehiscence wounds in post sectio caesarea patients.*

Keywords: *Sectio Caesarea, Wound Dehiscence, Mobilization, Wound Care, and Nutrition*

Abstrak. Komplikasi persalinan *sectio caesarea* (SC) berisiko mengalami infeksi dan dehisensi luka. Infeksi dan dehisensi luka post SC akibat kegagalan proses penyembuhan luka insisi setelah operasi. Salah satu intervensi untuk mengatasi dehisensi luka post *sectio caesarea* dengan menerapkan MOLUSI yaitu perawatan luka dehisensi post *sectio caesarea*, mobilisasi dini dan konsumsi nutrisi tinggi protein. Studi kasus ini bertujuan untuk melihat hasil penerapan MOLUSI untuk mempercepat proses penyembuhan luka pada ibu *post sectio caesaria* dengan luka dehisensi. Penelitian ini menggunakan metode *case report* dengan *pre-post* intervensi. Sampel penelitian ini sebanyak 1 ibu post *sectio caesaria* dengan dehisensi luka yang dirawat di Rumah Sakit RSUD Tjitrowardojo purworejo. Intervensi yang dilakukan dengan penerapan MOLUSI yaitu perawatan luka dehisensi, mobilisasi dini dan konsumsi nutrisi tinggi protein yang dilakukan selama 3 hari. Hasil menunjukkan setelah dilakukan intervensi MOLUSI (perawatan luka dehisensi post *sectio caesarea*, mobilisasi dini dan konsumsi nutrisi tinggi protein), luka dehisensi membaik dengan skala REEDA dari skala 10 menjadi skala 5. Intervensi MOLUSI (Mobilisasi, Perawatan Luka, dan Nutrisi) efektif dapat mempercepat penyembuhan luka dehisensi pada pasien post *sectio caesarea*.

Kata kunci: *Post Sectio Caesarea, Luka Dehisensi, Mobilisasi, Nutrisi*

LATAR BELAKANG

Persalinan *sectio caesarea* (SC) merupakan suatu tindakan yang dilakukan bertujuan dalam melahirkan atau mengeluarkan bayi dengan berat di lebih dari 500 gram melalui sayatan pada daerah perut ibu tepat pada dinding uterus (Melzana et al., 2023). Data World Health Organization (WHO), menunjukkan persalinan melalui *sectio caesarea* (SC) mencapai 5%-15% dari 1000 proses melahirkan yang terjadi di dunia, sedangkan pada kasus yang terjadi di Asia

Tenggara kasus *sectio caesarea* mencapai 27% (Sun et al., 2022). Sedangkan jumlah persalinan dengan cara caesarea yang terjadi di Indonesia mencapai angka sekitar 30% hingga 80% dari total keseluruhan persalinan (Kartikasari & Apriningrum, 2020). Hal tersebut berhubungan dengan angka kesakitan ibu yang meningkat secara drastis pada saat kehamilan, ketika tindakan persalinan dengan *sectio caesarea* memberikan luka sayatan pada dinding uterus sehingga dibutuhkan perawatan luka yang efektif (Eko & Ika Puspitasari, 2023).

Pada pasien post *sectio caesarea* luka jahitan dapat mengalami infeksi atau dehisensi luka, dengan tingkat kejadian infeksi pada luka operasi post *sectio caesarea* berkisar antara 3% – 15 % didunia (Laksana & Luka, 2023). Infeksi atau dehisensi luka suatu ketidak abnormalan pada proses penyembuhan luka akibat post operasi *sectio cesarea*, keabnormalan ini menjadi suatu komplikasi yang membutuhkan penanganan lebih dalam perawatan luka (Cao et al., 2020). Prevalensi dehisensi luka operasi pada pasien post *sectio sesarea* sekitar 1,9% - 7,6% (Tilahun et al., 2023). World Health Organization (WHO) melalui World Alliance for Patient Safety melaporkan angka infeksi mencapai 27 juta pasien pembedahan terjadi infeksi luka operasi 2-5 % pada tiap tahun dan 25 % terjadi infeksi pada perawatan luka operasi yang dilakukan.

Risiko faktor dehisensi luka operasi setelah *sectio sesarea* dapat diklasifikasikan menjadi faktor terkait pasien dan faktor terkait operasi (Ginting et al., 2023). Faktor risiko terkait pasien meliputi penggunaan kortikosteroid, indeks masa tubuh tinggi pada masa kehamilan yang matang, distress fetal, korioamnionitis, kunjungan antenatal yang jarang, makrosomia fetal, pre-eklampsia, hipertensi, diabetes mellitus, diabetes gestasional, dan perdarahan membrane ketuban yang panjang. Sedangkan faktor risiko terkait operasi meliputi hemoragia, prosedur darurat, induksi persalinan, ketiadaan profilaksis antibiotik, dan durasi operasi yang panjang (Ginting et al., 2023). Selain itu faktor resiko yang terjadi pada pada pasien post *sectio caesarea* dengan tidak menjaga proses perawatan luka (Cao et al., 2020).

Dehisensi luka dapat memberikan dampak pada pasien sehingga dapat peningkatan biaya perawatan kesehatan, perpanjangan rawat inap, komplikasi kesehatan yang lebih serius bahkan kematian (angka kematian 3%-35%) serta kelainan janur (insisional hernia) sebesar 83%, serta dampak negatif pada status psikososial pasien. Hal ini membutuhkan tindakan pencegahan dan penanganan yang komprehensif. Mobilisasi aktif secara bertahap dengan memperhatikan kondisi luka kemungkinan perlu dilakukan untuk mencegah komplikasi dan memfasilitasi penyembuhan luka dehisensi pasca operasi (Tilahun et al., 2023). perawatan luka bahwa perawatan luka merupakan bagian penting dari penanganan pasien dengan luka

dehisensi. Penutupan luka baik secara primer maupun sekunder merupakan langkah awal penanganan. Dengan Debridemen, Pemilihan balutan luka, Pemberian antibiotic, dengan balutan hydrogel yang mengandung zat antimikrobia modern dan diganti secara teratur dengan tujuan perawatan luka adalah memfasilitasi penyembuhan tanpa komplikasi (Sun et al., 2022). Disamping itu terjadinya luka dehisensi perlu memperbaiki nutrisi untuk proses kesembuhan bahwa pasien dehisensi luka perlu diberikan suplemen atau diet seimbang untuk memperbaiki status nutrisi guna mendukung upaya penyembuhan luka secara optimal. Hal tersebut sesuai pada peran penting nutrisi dalam penyembuhan luka pada umumnya (Álvarez-Villasenõr et al., 2021).

Pada dasarnya luka tersebut sangat membutuhkan proses dari suatu penyembuhan. Penyembuhan luka merupakan suatu upaya dari proses pergantian dan perbaikan fungsi jaringan yang sudah tidak berfungsi sesuai fungsinya. Penyembuhan luka terjadinya integrasi proses dari segi fisiologis. Perawatan luka dengan efektif akan mempercepat penyembuhan luka, diimbangi mobilisasi secara bertahap dan konsumsi makanan tinggi protein. Berdasarkan uraian diatas, penulis ingin membahas lebih lanjut tentang “Molusi (Mobilisasi, Perawatan Luka, & Nutrisi) Pada Ibu Post *Sectio Caesarea* Hari Ke-20 Dengan Dehiscence Luka”.

KAJIAN TEORITIS

A. Perawatan Luka Dehisensi Pada Pasien Post *Sectio Caesarea*

Seluruh dunia 21,1% wanita melahirkan melalui operasi caesar. 1,2 Sekitar 80% hingga 90% wanita yang pernah melahirkan secara sesar dan pada kelahiran selanjutnya (Zhu et al., 2021). Dengan meningkatnya angka kelahiran sesar, kemungkinan komplikasi juga meningkat. Tingkat dehiscence luka operasi untuk operasi caesar adalah sekitar 1,9% - 7,6% (Jinturkar & Sanap, 2019). Faktor risiko adalah usia yang lebih tua, infeksi luka lokal (perawatan luka), hipoproteinemia, operasi darurat, hipertensi, obesitas, penyakit paru obstruktif kronik (PPOK), keganasan, pneumonia, merokok, diabetes, malnutrisi, radiasi dan perfusi yang buruk (Álvarez-Villasenõr et al., 2021). Sebuah penelitian menunjukkan bahwa pasien dengan lebih dari 5 faktor risiko dapat meningkatkan risiko terjadinya dehiscence luka (Choden et al., 2022).

Dehiscence luka disebabkan oleh terganggunya proses penyembuhan akibat infeksi luka operasi (Ginting et al., 2023). Penatalaksanaan perawatan Dehiscence luka superfisial harus dilakukan dengan penutupan luka, debridemen (pengangkatan jaringan nekrotik), penggunaan balutan yang tepat, dan penatalaksanaan infeksi lokal atau sistemik. Tujuan

perawatan luka adalah agar luka dapat sembuh dengan cepat tanpa komplikasi dan memberikan hasil estetika dan fungsional terbaik (Cao et al., 2020). Pentingnya penatalaksanaan perawatan Dehiscence luka adalah memilih metode yang paling tepat untuk mencapai penutupan luka (Zietek et al., 2020).

Debridemen harus dilakukan untuk menghilangkan benda asing dan jaringan yang tidak dapat hidup, mengurangi biofilm, beban biologis dan rangsangan inflamasi (Sun et al., 2022). Pilihan balutan harus didasarkan pada kemampuannya untuk memfasilitasi debridemen autolitik atau menjaga kelembapan lingkungan luka, dan melindungi luka dari kontaminasi eksternal (Haridas et al., 2021). Selanjutnya penatalaksanaan infeksi dengan skala REEDA sebagai evaluasi dari perawatan luka yang telah dilakukan (Yamashita et al., 2023).

B. Kebutuhan Nutrisi Pada Pasien Dehisensi Post *Sectio Caesarea*

Proses penyembuhan luka post *sectio caesarea* menjadi faktor terpenting pada luka (Monicha et al., 2020). Terdapat Faktor yang dapat menghambat dari proses penyembuhan luka yaitu faktor stres, perfusi jaringan, gangguan sirkulasi, mobilisasi dini, usia, perubahan metabolisme, nutrisi/gizi dan obesitas (Tessa & Barlia, 2021). Komplikasi pada pasien post caesarea yang sering terjadi yaitu terjadinya infeksi nosokomial penyebabnya antara lain karena ketidak pahaman dan suatu kepercayaan yang ada di masyarakat terkait kebutuhan dalam mengkonsumsi makanan atau pada gizi, kepercayaan yang dipercaya bahwa mengkonsumsi protein akan menghambat proses dari penyembuhan luka (Zuiatna et al., 2020).

Kebutuhan gizi pada ibu post *sectio caesarea* sangat mempengaruhi pada proses penyembuhan luka (Widjiansih & Wirjatmadi, 2013). Zat gizi berfungsi untuk membantu proses metabolisme, pemeliharaan dan pembentukan jaringan baru pada luka tersebut. Protein berperan penting untuk pemeliharaan dan perbaikan jaringan dimana protein ini menjadi mikronutrien esensial, serta penipisan jaringan luka dengan mengurangi pembentukan fibroblas dan perkembangan kolagen. Konsumsi makanan berprotein tinggi yang cukup dapat mengoptimalkan dalam proses penyembuhan luka, dengan proses penghambatan respon fibroblastik, pembentukan pembuluh darah baru, dan sintesis kolagen (Suryanti et al., 2020).

Nutrisi secara spesifik sangat diperlukan dalam proses peningkatan kekuatan pada luka, menurunkan dehisensi luka, menurunkan kerentanan terhadap terjadinya infeksi dan sedikit menimbulkan jaringan parut (Umamah & Ningrum, 2022). Dengan adanya kebutuhan nutrisi yang sesuai kebutuhan tubuh akan dapat menurunkan tingkat infeksi dan dengan kebutuhan nutrien yang baik dapat mempercepat dari proses penyembuhan luka. (Evri, 2022). Pada

dasarnya dengan kebutuhan nutrisi sesuai pada kebutuhan tubuh dapat mencapai tingkat keberhasilan luka tersebut sembuh, akan tetapi kebutuhan nutrisi harus sesuai dengan kebutuhan tubuh setiap pasien masing-masing seperti mengkonsumsi protein yang tinggi (Sari & Fajri, 2020).

C. Kebutuhan Mobilisasi Pada Pasien Dehisensi Post *Sectio Caesarea*

Proses penyembuhan luka post *sectio caesarea* menjadi faktor terpenting pada luka (Monicha et al., 2020). Terdapat Faktor yang dapat menghambat dari proses penyembuhan luka yaitu faktor stres, perfusi jaringan, gangguan sirkulasi, mobilisasi dini, usia, perubahan metabolisme, nutrisi/gizi dan obesitas (Tessa & Barlia, 2021). Pada pasien post *sectio caesarea* dengan luka dehisensi akan takut untuk melakukan mobilisasi dini. Menurut Rangkuti (2023) tingginya kepercayaan orang terhadap budaya jika sering bergerak setelah melahirkan maka benang jahitannya akan putus dan akan lebih sakit jika melakukan mobilisasi dini, sehingga ibu takut untuk melakukan mobilisasi dini.

Mobilisasi dini post *sectio caesarea* dengan luka dehisensi sangat penting untuk dilakukan, sebab jika tidak dilakukan akan memberi dampak diantaranya terjadinya peningkatan suhu, perdarahan abnormal, thrombosis, involusi yang tidak baik, aliran darah tersumbat, peningkatan intensitas nyeri (Rangkuti et al., 2023). Mobilisasi dini secara bertahap pada pasien *sectio caesarea* dengan luka dehisensi dapat mengalirkan peredaran darah pada anggota gerak sehingga mencegah terjadinya kekakuan pada otot ekstermitas dan panggul pasien (Tessa & Barlia, 2021). Dimana pada pasien *sectio caesarea* dengan luka dehisensi akan memperbanyak tirah baring sehingga lupa bahwa pentingnya aktivitas fisik ringan sangat diperlukan dalam proses penyembuhan luka (Hasanah, 2020).

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini yaitu menggunakan *case study* dengan *pre post* intervensi kepada ibu post section caesarea dengan dehisensi luka yang dirawat di Rumah Sakit X. Sampel penelitian ini sebanyak 1 ibu post *sectio caesaria* dengan luka dehisensi hari ke-20 yang dirawat di Rumah Sakit dengan teknik total sampling dalam waktu 3 hari perawatan. Intervensi yang dilakukan dengan intervensi MOLUSI yaitu mobilisasi, perawatan luka dan nutrisi yang dilakukan selama 3 hari berturut-turut. Intervensi ini dilakukan sebanyak 1 kali/ hari dan dilakukan observasi serta pengukuran SKALA REEDA pre-post intervensi. Alat ukur yang digunakan yaitu *SKALA REEDA (Redness, Oedema, Ecchymosis, Discharge, Approximation)*. Intervensi MOLUSI, dilakukan perawatan luka menggunakan cairan NACL dengan prinsip

steril ketika membersihkan luka, mengobservasi luka dengan skala (REEDA) lalu dibalut dengan kasa steril dengan prinsip bersih, kering. Selanjutnya dilakukan edukasi konsumsi nutrisi tinggi protein dan mobilisasi bertahap sebagai upaya penyembuhan luka dehisensi. Intervensi yang dilakukan dengan melibatkan keluarga pasien.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian asuhan keperawatan dengan intervensi MOLUSI (mobilisasi, perawatan luka dan nutrisi) pada ibu post section caesarea dengan luka dehisensi hari ke 20 terhadap perubahan skala REEDA tercantum dalam tabel 1.

Tabel 1. Perubahan skala REEDA (n=1)

	Hari 1		Hari 2		Hari 3	
	Pre	Post	Pre	Post	Pre	Post
SKALA REEDA	10	8	8	6	6	5

Berdasarkan tabel 1, menunjukkan terdapat perubahan *pre-post* intervensi terhadap perubahan skala REEDA mulai hari pertama-ketiga. Hasil intervensi MOLUSI pada kasus ini adalah terjadi perubahan Skala REEDA yang terjadi pada pasien ibu post sectio caesaria dengan dehisensi luka hari ke-20 dari skala REEDA 10 menjadi skala 5. Pasien terlihat antusias saat pemberian edukasi terkait rutin dalam melakukan perawatan luka dan mengkonsumsi tinggi protein berupa konsumsi putih telur rebus minimal 4-6 butir.

Pada kasus ini, pasien dilakukan perawatan luka selama 3 hari berturut-turut yang dilakukan pada pagi hari. Perawatan luka dilakukan dengan prinsip steril, yaitu dengan cara balutan luka dibuka dengan prinsip bersih lalu diobservasi luka dengan skala REEDA (Redness, Oedema, Ecchymosis, Discharge, Approximation), lalu dengan debridement dan perawatan luka dengan larutan NaCl, selanjutnya dengan balut luka dengan kasa steril dengan prinsip kering. Penulis memastikan bahwa pasien tetap dianjurkan untuk mobilisasi dini secara bertahap untuk mempercepat dalam proses penyembuhan luka. Pada dasarnya, penulis melibatkan keluarga pasien sebagai upaya mendampingi dalam mengonsumsi nutrisi dengan tinggi protein sebagai upaya proses mempercepat penyembuhan luka, diharapkan mampu melakukan perawatan luka secara rutin, mobilisasi dan konsumsi tinggi protein ketika telah dirumah.

Konsumsi telur menjadi salah satu makanan kaya akan nutrisi dengan protein hewani yang dapat memperbaiki jaringan dalam proses penyembuhan luka disamping itu murah dan terjangkau (Tatariandari et al., 2024). Selain itu, pasien juga dilatih dalam melakukan mobilisasi bertahap dari miring kanan dan kiri, posisi duduk bersandar, berdiri selama 1 menit hingga latihan berjalan di samping tempat tidur (Sari & Fajri, 2020)

Penyembuhan luka dengan standar yang sesuai diharapkan dapat membuat regenerasi secara cepat oleh karena itu akan mengurangi tingkat infeksi pada luka dehisensi post *sectio caesarea*, akan tetapi hal tersebut tidaklah mudah dicapai dikarenakan proses penyembuhan luka ada beberapa faktor yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Pada faktor intrinsik terdapat dari segi usia, paritas, status gizi, dan mobilisasi dini selanjutnya pada faktor ekstrinsik ada dari segi perawatan luka.

Faktor ekstrinsik yaitu proses perawatan luka yang dilakukan pada pasien post *sectio caesarea* sebagai upaya mempercepat kesembuhan akan tetapi bisa sebaliknya, perawatan yang tidak sesuai prosedur dan akan menjadi faktor utama terjadinya Luka Dehisensi. Infeksi pada luka post *sectio caesarea* menjadi masalah utama dalam proses keperawatan. Terjadinya Infeksi akan dapat membutuhkan proses yang cukup memakan waktu dalam proses penyembuhan luka bahkan morbiditas maupun mortalitas akan terus mempengaruhi sehingga dapat meningkatkan angka tersebut. Selain itu infeksi luka operasi berdampak pada penambahan waktu dan biaya perawatan (Jinturkar & Sanap, 2019). Infeksi pada luka sebagai salah satu terjadinya kematian ibu yang berhubungan langsung dengan kehamilan dan hal tersebut berkaitan dengan terjadinya infeksi dehisensi luka akibat post *sectio caesarea* (Zietek et al., 2020).

Penelitian yang dilakukan Haridas (2021) menunjukkan dengan perawatan luka pasien yang mengalami infeksi dehisensi luka post *section caesarea*, membantu proses penyembuhan luka dan mencegah terjadinya komplikasi lainnya (Melzana et al., 2023). Perawatan luka dengan prinsip steril dan pemilihan balutan menjaga kelembapan lingkungan luka, dan melindungi luka dari kontaminasi eksternal, menjadi salah satu proses mempercepat penyembuhan luka (Choden et al., 2022).

Penyembuhan luka dengan standar yang sesuai diharapkan dapat membuat regenerasi secara cepat oleh karena itu akan mengurangi tingkat infeksi pada luka dehisensi post *sectio caesarea*, akan tetapi hal tersebut tidaklah mudah dicapai dikarenakan proses penyembuhan luka ada beberapa faktor yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Pada faktor intrinsik

terdapat dari segi usia, paritas, status gizi, dan mobilisasi dini selanjutnya pada faktor ekstrinsik ada dari segi perawatan luka. Status gizi atau kebutuhan gizi yang cukup sangat diperlukan dalam proses penyembuhan luka dengan diimbangi mobilisasi dini. Pasien dengan kebutuhan gizi kurang atau tidak sesuai pada kebutuhan tubuhnya dapat mempengaruhi pada proses penyembuhan luka, oleh karena itu ketika pasien lebih memperhatikan luka dan tidak melakukan pantangan makanan hal tersebut akan menyumbang penurunan insidensi komplikasi, proses perawatan yang memakan waktu lama, dan tirah baring yang lebih lama (Hicks-Roof, 2019).

Hal tersebut akan mempengaruhi dari ibu yang mana ibu akan mengalami stress karena kondisi yang dialaminya dan memikirkan kondisi dari sang bayi yang ditinggalkan, sehingga ibu kurang memperhatikan dalam konsumsi makan makanan yang dapat membantu dalam proses penyembuhan luka (Annisa Hilalriah et al., 2023). Perubahan kondisi psikologis pasca melahirkan mengakibatkan kecemasan. Selama periode postpartum, kecemasan merupakan gangguan umum yang dapat terjadi salah satu penyebabnya temperamen bayi. Bayi yang mempunyai temperament kategori *difficult* mempunyai karakteristik sering menangis, sulit tidur, sulit beradaptasi terhadap lingkungan yang berdampak pada ibu mengalami kecemasan dan kelelahan (Oktafia et al., 2023).

Oleh karena itu penelitian yang dilakukan oleh Monicha (2020) sejalan dengan hasil penelitian yang mana sebagian besar status gizi atau mengkonsumsi makanan tinggi protein dapat memperkuat dari jaringan luka post operasi *sectio caesarea* dan dapat menyalurkan nutrisi yang dibutuhkan sehingga dapat mempercepat proses penyembuhan luka dehisensi. Selain itu mobilisasi dini secara bertahap pada pasien *sectio caesarea* dengan luka dehisensi dapat mengalirkan peredaran darah pada anggota gerak sehingga mencegah terjadinya kekakuan pada otot ekstermitas dan panggul pasien (Tessa & Barlia, 2021). Dimana pada pasien *sectio caesarea* dengan luka dehisensi akan memperbanyak tirah baring sehingga lupa bahwa pentingnya aktivitas fisik ringan sangat diperlukan dalam proses penyembuhan luka (Hasanah, 2020).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa dan pembahasan yang dilakukan pemberian asuhan keperawatan dengan MOLUSI melalui penerapan intervensi Mobilisasi, Perawatan Luka, dan Nutrisi sebagai upaya proses perawatan luka pada ibu post *sectio caesaria* atas indikasi luka

dehisensi pada pasien post section caesarea hari ke-20 selama 3 hari yang terbukti efektif dalam penyembuhan luka dehisensi dan dapat menurunkan Skala REEDA dari skala 10 menjadi skala 5.

Saran

Perawat diharapkan dapat menerapkan asuhan keperawatan yang sesuai pada kasus luka dehisensi pada pasien post section caesarea, sehingga dapat Mempercepat dari proses penyembuhan luka. Pemberian intervensi MOLUSI dapat di terapkan di pelayanan keperawatan maternitas dan diharapkan menjadi tambahan pengetahuan ketika menerapkan pada pasien dengan luka dehisensi poat section caesarea.

DAFTAR REFERENSI

- Álvarez-Villasenör, A. S., Prado-Rico, S. D. C., Morales-Alvarado, J. I., Reyes-Aguirre, L. L., Fuentes-Orozco, C., & González-Ojeda, A. (2021). Factors associated with dehiscence of intestinal anastomosis. *Cirugia y Cirujanos (English Edition)*, 89(2), 233–242. <https://doi.org/10.24875/CIRU.20000018>
- Annisa Hilalriah, Riski Oktavia, & Eny Hernani. (2023). Kombinasi Kompres Kubis Dingin & Pembabatan Payudara Untuk Mengurangi Ketidaknyamanan & Pembengkakan Payudara Pada Ibu Dengan Intrauterine Fetal Death. *Jurnal Sains Dan Kesehatan*, 7(1), 70–83. <https://doi.org/10.57214/jusika.v7i1.280>
- Cao, Z., Zhang, F., Liu, X., Zhang, M., & Ma, Y. (2020). Treatment of Superficial Incision Dehiscence after Abdominal Surgery by Z-Plasty: A Retrospective Case Series. *Advances in Skin and Wound Care*, 33(11), 1–5. <https://doi.org/10.1097/01.ASW.0000717224.62688.fa>
- Choden, N., Dorji, N., Dem, D., & Lhaden, K. (2022). Post-cesarean severe sepsis and uterine wound disruption presenting as abdominal wound abscess and peritonitis: A case report. *SAGE Open Medical Case Reports*, 10, 1–4. <https://doi.org/10.1177/2050313X221105922>
- Eko, R., & Ika Puspitasari, N. (2023). Eko Riyanti1)*, Ika Puspitasari Nur Rahayu2), 1,2Akademi. *Nursing Science Journal (NSJ) Volume 4, Nomor 1, Juni 2023 Hal 103-110 p-ISSN: 2722-4988 e-ISSN : 2722-5054 Efektivitas*, 4.
- Evri. (2022). *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia (JIKI) Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Tangerang. Cyberbullying Dan Kecemasan Remaja: Sebuah Studi Deskriptif*, 6(1).
- Ginting, K., Basri, B., & Arlis, A. (2023). Pengaruh perawatan luka teknik modern dressing terhadap penyembuhan luka post operasi section caesarea. *Health Sciences and Pharmacy Journal*, 7(1), 155–160. <https://doi.org/10.32504/hspj.v7i1.816>
- Haridas, M., Tenneti, V. J. D., & Joshi, A. (2021). Uterine Dehiscence: A Rare Cause of Postpartum Puerperal Sepsis. *Cureus*, 13(9). <https://doi.org/10.7759/cureus.18264>

- Jinturkar, D. A. A., & Sanap, D. S. M. (2019). Post-caesarean surgical site infections: Case series of two cases. *International Journal of Clinical Obstetrics and Gynaecology*, 3(5), 298–301. <https://doi.org/10.33545/gynae.2019.v3.i5e.367>
- Kartikasari, R., & Apriningrum, N. (2020). Determinan Terjadinya Infeksi Luka Operasi (ILO) Post Sectio Caesarea. *Faletehan Health Journal*, 7(03), 162–169. <https://doi.org/10.33746/fhj.v7i03.195>
- Laksana, T., & Luka, D. (2023). *Perawatan Dehiscence Luka Bedah*. 2, 2–6.
- Monicha, S., Yuniar, L., Baedlawi, A., & Pontianak, P. K. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Nutrisi Terhadap Pengetahuan Pada Pasien Post Sectio Cesarea Di RSUD Pemangkat. *Scientific Journal Of Nursing Research*, 2(1), 1–7. <http://ejournal.poltekkes-pontianak.ac.id/index.php/SJNR/index>
- Oktafia, R., Berliyanti, E. A., Indriastuti, N. A., & Rahmayanti, R. (2023). Infant temperament with anxiety postpartum mothers in primary health care Sleman, Indonesia. *Bali Medical Journal*, 12(1), 451–455. <https://doi.org/10.15562/bmj.v12i1.3699>
- Rangkuti, N. A., Zein, Y., Batubara, N. S., Harahap, M. A., & Sodikin, M. A. (2023). Hubungan Mobilisasi Dini Post Sectio Caesarea Dengan Proses Penyembuhan Luka Operasi Di Rsud Pandan. *Jurnal Education and Development*, 11(1), 570–575. <https://doi.org/10.37081/ed.v11i1.4563>
- Sari, D. N., & Fajri, U. N. (2020). *Hubungan Antara Umur, Nutrisi Dan Indeks Masa Tubuh Terhadap Penyembuhan Penyembuhan Luka Post Sc Pada Ibu Nifas Dian*. 1(D), 2019–2020.
- Sun, L., Mu, C., Chen, L., Zhao, B., Pan, J., & Liu, Y. (2022). Dehiscence and fenestration of Class I individuals with normality patterns in the anterior region: a CBCT study. *Clinical Oral Investigations*, 26(5), 4137–4145. <https://doi.org/10.1007/s00784-022-04384-2>
- Suryanti, Y., Hadisaputro, S., & Nugraheni, S. (2020). *The Effect of Snakehead Fish (Channa striata) Extract on Blood Leukocyte Number and Cesarean Sectio Wound Healing*. 6–10. <https://doi.org/10.4108/eai.29-6-2019.2290324>
- Tatariandari, D., Kurniawati, T., & Ananti, Y. (2024). Pengaruh Konsumsi Telur Rebus terhadap Penyembuhan Luka Post Sectio Caesarea pada Ibu Nifas di Rsud dr. Darsono Pacitan. *Journal of Health (JoH)*, 10(1), 47–54. <http://cfids-cab.org/cfs-inform/Prevalence/njoku.etal07.pdf>
- Tessa, M., & Barlia, N. (2021). *Scientific Journal of Nursing Research Fator-faktor yang Mempengaruhi Penyembuhan Luka Sectio Ceasarea di Ruang ST.Anna RSU ST.Vincentius Singkawang*. <http://ejournal.poltekkes-pontianak.ac.id/index.php/SJNR/index>
- Tilahun, T., Nura, A., Oljira, R., Abera, M., & Mustafa, J. (2023). Spontaneous cesarean scar dehiscence during pregnancy: A case report and review of the literature. *SAGE Open Medical Case Reports*, 11. <https://doi.org/10.1177/2050313X231153520>
- Umamah, W., & Ningrum, B. N. (2022). Penyembuhan Luka Post Sectio Cesarea (SC) Dengan Ekstrak Ikan Gabus (Channa Striata. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 10(3), 413–420.
- Widjianingsih, E., & Wirjatmadi, B. (2013). Hubungan Tingkat Konsumsi Gizi dengan Proses Penyembuhan Luka Pascaoperasi Sectio Cesarea. *Media Gizi Indonesia*, 9(1), 1–5.

- Yamashita, Y., Nagasaka, S., Mineda, K., Abe, Y., & Hashimoto, I. (2023). Risk factors for early wound dehiscence by surgical site infection after pressure ulcer surgery. *Journal of Medical Investigation*, 70(1.2), 101–104. <https://doi.org/10.2152/jmi.70.101>
- Zhu, Z., Li, H. Z., & Zhang, J. Q. (2021). Uterine dehiscence in pregnant with previous caesarean delivery. *Annals of Medicine*, 53(1), 1265–1269. <https://doi.org/10.1080/07853890.2021.1959049>
- Zietek, M., Szczuko, M., & Celewicz, Z. (2020). Morphological estimation of incomplete uterine scar rupture (dehiscence) in post-caesarean deliveries. Immunohistochemical studies. *Ginekologia Polska*, 91(11), 685–692. <https://doi.org/10.5603/GP.2020.0115>
- Zuiatna, D., Pemiliana, P. D., Damanik, S., Bidan, P. P., Farmasi, F., Kesehatan, I., & Medan, H. (2020). Pengaruh Konsumsi Diit Protein Tinggi Terhadap Penyembuhan Luka Pasca Bedah Post Sectio Caesarea. 1330–1339.